

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sesuai dengan pembukaan UUD 1945, misi dari pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditempuh melalui pembelajaran pembudayaan bangsa dan masyarakat Indonesia, agar setiap insan Indonesia berpendidikan, berbudaya bangsa dan masyarakat Indonesia, berpendidikan, berbudaya, cerdas berakar kuat pada moral dan budaya, serta berkeadilan sosial.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 dan 2 (Sisdiknas, 2003:3) disebutkan :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendalaman diri, kepribadian, dan kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena melalui pendidikan lah tunas-tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus.

Salah satu tujuan pendidikan adalah peserta didik paham konsep atau materi pembelajaran yang diberikan. Pemahaman terhadap suatu konsep dapat mempermudah peserta didik untuk memahami konsep yang dia pelajari selanjutnya. Hal ini disebabkan karena konsep dalam pembelajaran memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan memahami konsep peserta didik akan mudah memahami pembelajaran.

Pada kenyataannya, situasi pembelajaran di lapangan guru kurang memenuhi dari yang diharapkan. Pada Pembelajaran tematik di SD masih cenderung bersifat persial. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas masih kurang variatif. Proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada

metode tertentu, yaitu metode ceramah. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar siswa kurang aktif, siswa lebih banyak mendengar dan menulis. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya, hanya menghafalkan suatu konsep. Materi yang sudah dipelajari siswa menjadi kurang bermakna. Hal ini membuat sikap teliti, bekerja sama percaya diri peserta didik menjadi tidak ada pada saat pembelajaran.

Sebagai gambaran dan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung, hasil data wawancara yang diperoleh dari guru yang mengajar yaitu 39 orang peserta didik, terdiri dari 19 orang peserta didik laki-laki dan 20 orang peserta didik perempuan. Diketahui nilai peserta didik di kelas V masih rendah, KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 75. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti memperoleh data bahwa masih rendahnya sikap teliti yang terlihat 17 orang peserta didik atau sebesar 43,6% yang memiliki sikap teliti dan 22 orang peserta didik atau sebesar 56,4% yang tidak memiliki sikap teliti. Kemudian peneliti memperoleh data bahwa masih rendahnya sikap kerja sama yang terlihat 16 orang peserta didik atau sebesar 41% yang memiliki sikap kerja sama dan 23 orang peserta didik atau sebesar 59% yang tidak memiliki sikap kerjasama. Selain itu, peneliti juga memperoleh data bahwa masih rendahnya sikap percaya diri yang terlihat 19 orang peserta didik atau sebesar 48,7% yang memiliki sikap percaya diri dan 20 orang peserta didik atau sebesar 51,3% yang tidak memiliki sikap percaya diri. Peneliti juga memperoleh bahwa nilai dari aspek pengetahuan dan keterampilan juga sangat rendah, nilai minimal aspek pengetahuan adalah 75, dari 39 orang peserta didik hanya 19 orang yang memiliki nilai di atas 75 atau sebesar 48,7%. Untuk nilai dari aspek keterampilan berkomunikasi yaitu 75 dan hanya 18 orang peserta didik atau sebesar 46,2% yang mempunyai nilai di atas 75.

Fakta ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja akibatnya siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Terlihat dari hasil belajar siswa, dari 39 orang peserta didik hanya 17 orang peserta didik atau sebesar 43,6% yang telah mencapai KKM 75 dan sisanya 22 orang peserta didik atau sebesar 56,4% yang nilainya belum memenuhi KKM.

Penggunaan media yang kurang optimal menjadikan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Penggunaan buku teks sebagai sumber belajar pun kurang optimal karena minat baca siswa kurang, sehingga informasi yang diperoleh tidak diolah menjadi pengetahuan yang bermakna bagi mereka.

Sebagai gambaran dari hasil observasi yang dilakukan di SDN 184 Buah Batu Bandung di kelas V pada bulan Maret 2017 berdasarkan hasil wawancara kepada tiga orang peserta didik, menurut mereka pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya membosankan. Penggunaan media pembelajaran yang jarang menyebabkan partisipasi dan interkasi pembelajaran peserta didik kurang memuaskan, sehingga kemajuan belajar, perhatian dan hasil belajar peserta didik perlu ditingkatkan.

Sejalan dengan perkembangan kurikulum seharusnya guru sudah memakai metode *Student Center*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran *Student Center* yaitu *Problem Based Learning (PBL)*.

Pembelajaran yang berbasis masalah yang dikenal dengan *Problem Based Learning (PBL)* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga peserta didik untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*). Sejalan dengan hal tersebut, Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 241) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Selain itu, menurut Tan dalam Rusman (2010, hlm. 229) mengatakan bahwa

*Problem Based Learning (PBL)* adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa mengelaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena di dalam PMB kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikir secara berkesinambungan.

Berdasarkan beberapa teori diatas, peneliti menyimpulkan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam PBL diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berfikir siswa benar-benar terlatih.

Adapun keunggulan *Problem Based Learning* menurut Kemendikbud dalam Abidin (2013, hlm. 160) yaitu :

1. Dengan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
2. Dalam situasi *Problem Based Learning* peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
3. *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Sedangkan Anjaya (2008, hlm. 220-221) mendeskripsikan bahwa keunggulan dari *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

1. PBL merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran;
2. PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik;
3. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik;
4. Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
5. Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya;
6. Memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik;
7. Menyenangkan dan disukai peserta didik;

8. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan menyesuaikan mereka dengan perkembangan pengetahuan yang baru; dan memberikan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki keunggulan yang banyak dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. PBL membangun pemikiran konstruktif; memiliki karakteristik kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik, meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran, materi pelajaran dapat terliputi dengan baik, dan membekali peserta didik mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang dipakai sebagai acuan peneliti yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Resmi Asih Nurhasanah tahun 2014 yang berjudul “Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV semester 1 pembelajaran 4 subtema keberagaman budaya bangsaku di SDN Puntangsari” menunjukkan bahwa pembelajaran didalam kelas tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak dimotivasi untuk melakukan komunikasi dengan teman sebaya terkait pembelajaran yang mereka pelajari. Sebagai gambaran dari hasil penelitian tentang pembelajaran tidak interaktif ternyata penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV semester 1 pembelajaran 4 subtema keberagaman budaya bangsaku di SDN Puntangsari.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian terdahulu selanjutnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Riska Apriani (2013) yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Perubahan Lingkungan Melalui Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas IV SDN Mekarsari. Dimana permasalahannya adalah tentang cenderung memaksimalkan peran guru dan meminimalkan peran siswa. Hal ini mengakibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa belum maksimal. Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* untuk membelajarkan materi perubahan lingkungan pada kelas IV SDN

Mekarsari. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaborasi yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan serta refleksi. Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian yang berupa hasil test akhir pada tiap pertemuan, test pormatif pada tiap akhir siklus dan post test, sedangkan data hasil non test merupakan data lembar pengamatan performansi guru, pengamatan kesesuaian pelaksanaan model *Problem Based Learning* dan lembar pengamatan aktivitas siswa perolehan nilai performansi guru melalui APKG 1, 2 dan 3 pada siklus I dan siklus II. Disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Perubahan Lingkungan pada siswa kela IV SDN Mekarsari. Disarankan guru kelas IV dapat menerapkan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Perubahan Lingkungan.

Diharapkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran bermakna serta relevan bagi siswa, memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri serta bisa bekerja sama dengan teman sebaya, gurupun hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti sebagai penulis bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNNG* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA MANUSIA DAN LINGKUNGAN KELAS V SDN 184 BUAH BATU BANDUNG”**.

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema Manusia dan Lingkungan di Kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional.
3. Tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran masih rendah.
4. Siswa kurang aktif dikelas.
5. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
6. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas masih kurang variatif.
7. Pembelajaran yang masih berpusat satu arah.
8. Sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan.
9. Peserta didik belum menunjukkan sikap teliti dalam proses pembelajaran pada siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.
10. Peserta didik belum menunjukkan sikap kerja sama dalam proses pembelajaran pada siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.
11. Peserta didik belum menunjukkan sikap percaya diri dalam proses pembelajaran pada siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.
12. Kurangnya pemahaman guru mengenai model pembelajaran sehingga proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode ceramah.
13. Kurangnya keterampilan berkomunikasi pada siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.
14. Kurangnya keterampilan komunikasi pada siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.
15. Rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.

### **C. Rumusan Masalah**

#### **1. Secara Umum**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah : Mampukah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan hasil belajar

siswa pada subtema Manusia dan Lingkungan kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.

## 2. Secara Khusus

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah secara khusus peneliti merumuskan masalah melalui pertanyaan peneliti :

- a. Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) agar hasil belajar peserta didik pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung dapat meningkat?
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan agar hasil belajar peserta didik pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung dapat meningkat?
- c. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan sikap teliti siswa pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung?
- d. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan sikap kerja sama siswa pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung?
- e. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan sikap percaya diri siswa pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung?
- f. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan pemahaman siswa pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung?
- g. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung?
- h. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari hasil perumusan masalah di atas maka peneliti ini mempunyai tujuan masalah sebagai berikut:

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam subtema manusia dan lingkungan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.

##### **2. Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) agar meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.
- b. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.
- c. Untuk meningkatkan sikap teliti siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.
- d. Untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.
- e. Untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.
- f. Untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Utara Bandung.

- g. Untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.
- h. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran subtema manusia dan lingkungan di kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peserta didik**

- 1) Agar dapat menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri bukan hanya menerima pengetahuan dari guru.
- 2) Meningkatkan sikap teliti peserta didik ketika mengerjakan tugas agar tidak terburu-buru dan mampu mencapai hasil yang optimal.
- 3) Meningkatkan sikap bekerja sama peserta didik agar mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif melalui kerja sama.
- 4) Meningkatkan sikap percaya diri peserta didik ketika tampil di depan kelas.
- 5) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran.
- 6) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam mengerjakan tugas di dalam kelas.
- 7) Meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran yang maksimal.

**b. Bagi Pendidik**

- 1) Memberikan wawasan pentingnya memilih dan menerapkan pola pendekatan dan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas V agar lebih menarik, aktif dan diminati siswa hingga akhirnya dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar.
- 2) Agar guru terampil dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik dalam tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan.
- 3) Agar guru mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik dalam tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan.
- 4) Agar guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik dalam tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan.

**c. Bagi SDN 184 Buah Batu Bandung**

- 1) Mendorong sekolah untuk mencari penemuan baru atau inovasi baru dalam upaya meningkatkan pendidikan di sekolah.
- 2) Sebagai motivasi dalam upaya menyempurnakan pembelajaran di sekolah.
- 3) Mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan profesionalitas guru dengan cara memberikan fasilitas untuk pelatihan-pelatihan serta keleluasaan untuk melakukan PTK.

**d. Bagi Peneliti****1) Bagi diri sendiri :**

- a) Sebagai bahan rujukan yang memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan.
- b) Dapat mengaplikasikan hasil penelitiannya pada aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan.

## 2) Bagi orang lain :

Sebagai referensi apabila akan melakukan penelitian sejenis.

### F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang memberi penjelasan atas variabel dalam bentuk yang di ukur. Untuk mengatasi ketidakjelasan makna dan perbedaan pemahaman mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka istilah tersebut perlu dijelaskan. Definisi operasional dan istilah yang digunakan dalam judul penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Sikap teliti

Sikap teliti yaitu sikap cermat dan berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan agar tidak terjadi kesalahan. Teliti merupakan sikap hati-hati yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikan ia mampu mencapai sebuah hasil yang optimal dari setiap pekerjaan atau aktivitas yang ia lakukan. Orang yang letiti tidak pernah terburu-buru dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Mereka tidak pernah meloncar langkah-langkah atau melakukan sesuatu secara setengah-setengah, sebaliknya mereka melakukan sesuatu dengan baik dan tidak membiarkan ada rincian yang terabaikan.

Pendapat di atas diperkuat oleh teori dari Syaka (2013, hlm. 13) yang menyatakan bahwa teliti mengandung arti waspada dan jeli, serta berhati-hati disetiap perbuatan yang dilakukan. Seseorang dapat mencapai hasil yang memuaskan jika teliti dalam setiap pekerjaannya. Maka peserta didik yang tidak teliti dalam setiap proses pembelajaran yang dilaluinya dapat dipastikan tidak akan mendapat hasil belajar yang maksimal.

Sedangkan pendapat lain tentang sikap teliti dalam Rina Agustina (2016, hlm. 364) yaitu:

- a. Mengerjakan tugas dengan teliti.
- b. Berhati-hati dalam menyelesaikan tugas dan menggunakan peralatan.
- c. Mampu menyelesaikan tugas/pekerjaan dengan standar mutu.
- d. Mampu menyelesaikan pekerjaan dengan standar waktu.

Menindaklanjuti beberapa teori para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap teliti yaitu sikap cermat dan berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan agar tidak terjadi kesalahan, tidak terburu-buru

dalam melakukan sesuatu, mengerjakan tugas dengan teliti, mampu menyelesaikan pekerjaan dengan standar waktu.

## **2. Sikap Kerja Sama**

Kata kerja sama memiliki makna yang beragam. Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Pamudji kerjasama adalah pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melakukan interaksi antar individu yang melakukan kerjasama sehingga tercapai tujuan yang dinamis, ada tiga unsur yang terkandung dalam kerjasama yaitu orang yang melakukan kerjasama, adanya interaksi, serta adanya tujuan yang sama. Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting karena hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Kerja sama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan tersebut. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat dari teori Adi Depiro (2015, hlm. 31) yang mengemukakan bahwa kerja sama adalah kegiatan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi bekerja sama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

Sedangkan menurut Soekanto (2012, hlm. 66) menyatakan "kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu". Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerja sama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kerja sama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antar orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud yaitu hubungan saling menghargai, saling peduli, saling membantu dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

### **3. Sikap percaya diri**

Percaya diri merupakan kondisi seseorang yang memiliki keyakinan akan dirinya. Sejalan dengan pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat dari Hakim Thursan (dalam Triyani Supriah 2016, hlm. 18) yang mengatakan bahwa percaya diri dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hasan (dalam Iswidharmanjaya & Agung 2010, hlm. 13) yang menyatakan "percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimilikinya, serta dapat memanfaatkannya secara tepat".

Sedangkan menurut Lauster (2012, hlm. 4) berpendapat bahwa percaya diri adalah suatu sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan mampu, yakni, atau dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang. Dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

### **4. Pemahaman**

Pembelajaran yang mengarah pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami apa yang mereka pelajari, tahu kapan, dimana dan bagaimana menggunakannya. Pemahaman berbeda dengan hafalan, yakni proses pembelajaran yang hanya memberikan pengetahuan berupa teori-teori kemudian menyimpan bertumpuk-tumpuk pada memorinya.

Sebagaimana pendapat di atas diperkuat dengan teori menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012, hlm. 44) yang mengemukakan bahwa pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan

isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu: menerjemahkan (*translation x*), menginterpretasi (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Sementara Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Selain itu, Menurut Taksonomi Bloom (Daryanto, 2008: 106) mengemukakan bahwa pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

## **5. Keterampilan Berkomunikasi**

Menurut Beni (2012 : 111), komunikasi adalah penyampaian dan memahami pesan dari satu orang kepada orang lain.

Menurut Larry (2010 : 18) komunikasi merupakan proses dimana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian komunikasi merupakan kemampuan dalam penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran yang mencakup kemampuan berbicara, menulis, menggambar dan berdiskusi.

## **6. Hasil belajar**

Hasil belajar sangat besar pengaruhnya bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu atau belajar, karena hasil belajar pula seseorang dapat dikatakan berhasil atau tidak pada apa yang sedang dipelajarinya. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Ditunjang dari teori peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah (PERMENDIKBUD No.53 tahun 2016 pasal 1) menyatakan penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan, aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pendapat tersebut diperjelas oleh Hamalik (2011, hlm. 37) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Dimyanti dan Mudjiono (dalam Skripsi Rifa, 2013, hlm. 25) memberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa

dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran.

Berdasarkan kajian mengenai hasil belajar yang telah dikemukakan para ahli, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap sehingga menjadi lebih baik.

### **7. Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Penemuan model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga peserta didik untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*). Sejalan dengan hal tersebut, Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 241) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Tim Kemendikbud. (2014, hlm. 26) yang menyebutkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Selain itu, menurut Tan dalam Rusman (2010, hlm. 229) mengatakan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa mengelaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena di dalam PMB kemampuan berfikir siswa

betul-betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikir secara berkesinambungan.

Menindaklanjuti beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subjek. PBL menyiapkan siswa untuk berfikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

## **G. Sistematika Skripsi**

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pertanyaan tentang masalah penelitian, masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, terdiri dari : kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigm penelitian, dan hipotesis penelitian. Kajian teoritis berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian.

Bab III bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu, *setting* penelitian ( waktu dan tempat penelitian), subjek dan objek penelitian, variable penelitian, rancangan analisis data, indicator keberhasilan, bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan.

Bab IV Terdiri dari deskripsi profil subjek yang melaporkan karakteristik dan kondisi lokasi penelitian dan objek (responden) peneliti berisi kondisi dari responden yang menjadi sampel penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan, esensi dari bagian ini uraian tentang data yang terkumpul, hasil pengolahan data, serta analisis terhadap kondisi hasil dan pengolahan data.

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan dan saran. Sistematika organisasi skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini.